

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2016). Pendapatan nasional dapat menjadi suatu bentuk tolak ukur yang dipakai untuk memperhitungkan suatu perekonomian negara untuk memperoleh gambaran tentang perekonomian yang sudah dicapai dan nilai pengeluaran yang diproduksi. Menurut Chabibah (2010) pendapatan nasional adalah penghasilan yang diterima oleh suatu negara selama satu tahun yang diukur dengan nilai uang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional adalah sebagai berikut (Yoshanda, 2020) :

1. Permintaan dan Penawaran *Agregat*

Permintaan agregat adalah suatu daftar keseluruhan barang dan jasa yang akan dibeli oleh sektor perekonomian pada berbagai tingkatan harga. Permintaan penawaran *agregat* menunjukkan antara hubungan keseluruhan permintaan terhadap barang dan jasa sesuai dengan tingkatan harga.

2. Konsumsi dan Tabungan

Konsumsi adalah pengeluaran total untuk memperoleh barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu satu tahun, sedangkan tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi.

3. Investasi

Investasi adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk menciptakan modal baru. Tujuan dari investasi adalah untuk mengganti bagian modal yang sudah rusak dan menambah penyediaan modal yang ada.

Jenis-jenis pendapatan nasional terdiri dari (Yoshanda, 2020) :

1. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Produk domestik bruto merupakan jumlah nilai dan barang yang dihasilkan seluruh masyarakat di suatu negara selama satu tahun, termasuk barang dan jasa yang dihasilkan Warga Negara Asing (WNA) di wilayah negara tersebut. Produk Domestik Bruto disajikan dalam dua konsep harga, yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku, merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada tahun yang bersangkutan. Sementara Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan, merupakan nilai tambah barang dan jasa tersebut berdasarkan harga pada suatu tahun tertentu atau tahun dasar. PDB atas dasar harga berlaku memperlihatkan struktur perekonomian berdasarkan lapangan usaha. Sementara PDB atas dasar harga konstan memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai refleksi capaian yang diperoleh dalam pembangunan dalam jangka waktu tertentu.

2. Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*)

Produk Nasional Bruto merupakan produk domestik bruto ditambah dengan pendapatan nasional neto dari luar negeri. Pendapatan neto itu sendiri merupakan pendapatan atas faktor produksi (Tenaga kerja, dan modal) milik penduduk

Indonesia yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan yang sama milik penduduk asing yang diperoleh dari Indonesia. Produk nasional bruto adalah jumlah barang, dan jam yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara, baik di dalam maupun di luar negeri selama satu tahun, namun tidak termasuk yang dihasilkan oleh warga negara lain atau asing (Muchtolifah, 2010).

2.1.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan pembangunan yang ingin dicapai oleh setiap negara. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan perkembangan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat (Sukirno, 2012). Ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik.

2.1.2.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut (Sukirno, 2011) :

1. Sumber Daya Alam

Faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam dan tanah, sebagaimana tanah merupakan media dalam pertumbuhan ilmu ekonomi yang mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, dan sebagainya. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah merupakan indikator yang sangat penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dalam mendukung proses pertumbuhan ekonomi. Organisasi erat kaitannya dengan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi, organisasi bersifat mencari modal, mengumpulkan sumber daya manusia, dan meningkatkan produktivitas untuk menambah lapangan pekerjaan.

3. Akumulasi Modal

Akumulasi modal atau pembentukan modal merupakan stok modal yang meningkat dengan jangka batas waktu tertentu. Pembentukan modal ini bertujuan untuk menaikkan stok modal, pendapatan nasional, dan *output* yang bersifat nasional, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi membawa organisasi semakin berinovasi dalam mengubah regulasi kerja organisasi semakin canggih. Perubahan ditandai dengan perubahan regulasi dalam produksi yang dapat menaikkan efisiensi produktivitas kerja sumber daya manusia dan sektor produksi lainnya.

5. Pembagian Kerja dari Skala Produksi

Pemberdayaan buruh akan membawa perbaikan kepada hasil kerja yang lebih efisien. Melalui pembagian kerja akan menghasilkan produktivitas yang ingin dicapai, sehingga dapat memperluas skala produksi dalam perkembangan industri.

2.1.2.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa teori yang dapat menjelaskan tentang pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut (Muchtolifah, 2010) :

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut Adam Smith, unsur pokok dari sistem produksi di antaranya yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan stok modal. Menurut teori ini, sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum pertumbuhan ekonomi, di mana unsur sumber daya alam belum maksimal dimanfaatkan sehingga peningkatan produksi ditentukan oleh sumber daya manusia dan stok modal. sumber daya alam akan sepenuhnya termanfaatkan apabila *output* terus meningkat.

Unsur jumlah penduduk menurut teori ini bersifat pasif yang menyesuaikan dengan tingkat kebutuhan tenaga kerja. Pertambahan penduduk akan menciptakan spesialisasi pekerjaan yang akan meningkatkan produktivitas. Sedangkan menurut Smith, stok kapital mempunyai dua pengaruh terhadap tingkat *output* total yaitu pengaruh langsung berupa penambahan kapital dan pengaruh tidak langsung berupa peningkatan produktivitas melalui peningkatan spesialisasi dan pembagian kerja serta produktivitas pekerja.

Teori Klasik Smith dikembangkan oleh David Ricardo yang menurutnya dengan tanah yang terbatas, pertumbuhan penduduk akan menurunkan produk marjinal. Keterbatasan tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi, peluang untuk tetap meningkatkannya dengan kemungkinan kemajuan teknologi.

2. Model Pertumbuhan Neo Klasik (Solow Swan)

Menurut Teori Neo klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi yaitu penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal dan tingkat kemajuan teknologi. Model ini menjelaskan penentuan besaran *output* yang diproduksi dari jumlah modal dan tenaga kerja tertentu berdasarkan teknologi yang digunakan. Menurut Robert Solow, pertumbuhan akan terjadi apabila ada modal, pertumbuhan penduduk dan teknologi, meskipun teknologi masih dianggap sebagai faktor eksogen. Dengan demikian fungsi produksi dapat di formulasikan ke dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = F(K, L \times E)$$

di mana fungsi produksi ini menyatakan bahwa *output* total Y bergantung pada jumlah unit modal K dan jumlah pekerja efektif $L \times E$. Hal ini berarti peningkatan efisiensi tenaga kerja E sejalan dengan peningkatan angkatan kerja L. Tabungan akan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam sementara, namun pengembalian modal yang menurun akan mendorong pencapaian perekonomian yang mapan berdasarkan kemajuan teknologi atau disebut eksogenous.

3. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori pertumbuhan endogen ini dipelopori oleh Paul M Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas tahun 1988 sebagai kritikan terhadap teori pertumbuhan neo-klasik yang tidak dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dengan baik. Pertumbuhan berkelanjutan berasal dari kemajuan teknologi yang dipandang sebagai faktor eksogen yang masih bersifat asumsi (Residu Solow). Teknologi bersifat eksogen yang datang begitu saja dalam proses produksi, tanpa harus bersaing satu sama lain dan setiap negara berkesempatan sama memanfaatkan teknologi dengan biaya rendah, bahkan tanpa biaya sama sekali.

Berdasarkan hal tersebut teori pertumbuhan endogen menyatakan kekeliruan spesifikasi model neo klasik, karena hanya mesin produksi yang dianggap kapital. Selain itu, kurang memperhatikan aspek *learning by doing* yang terus meningkat sejalan dengan masuknya produk baru oleh pengetahuan dan ide baru, aliran modal, atau saluran transmisi lainnya ke dalam perekonomian.

Teori pertumbuhan endogen berkembang dalam dua cabang pemikiran, yaitu perilaku *learning by doing* dengan pengenalan hal-hal baru dan penemuan baru dalam perekonomian merupakan pendorong bagi peningkatan produktivitas ekonomi. Kunci utama peningkatan produktivitas ekonomi kedua aliran ini yaitu sumber daya manusia.

Romer (1986) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal insan melalui pertumbuhan teknologi, dengan fungsi pengeluaran agregat seperti berikut :

$$Y = F(A, K, L, H)$$

Di mana : A adalah pengembangan teknologi, K adalah modal fiskal, H adalah sumber manusia, pengumpulan pendidikan dan latihan, dan L adalah buruh.

Model tahap pertumbuhan pendapatan per kapita dalam ekonomi adalah :

$$g-n = \beta / [1- \alpha + \beta].$$

Di mana : g adalah kadar pertumbuhan *output*, n adalah tahap pertumbuhan penduduk, β adalah perubahan teknologi, dan α adalah keanjalan *output* modal.

Paul Romer pada tahun 1984 menjelaskan tiga elemen dasar dalam pertumbuhan endogen yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui proses akumulasi ilmu pengetahuan,
- b. Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dan mekanisme luapan pengetahuan (*knowledge spillover*),
- c. Produksi barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Dalam model pertumbuhan Romer memasukkan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan serta ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen. Menurut teori ini faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan perkapita antar negara yaitu perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fiskal, modal insani dan infrastruktur modal. Romer menganggap ilmu pengetahuan sebagai bentuk model *input* terpenting dalam proses produksi, karena orang dapat menciptakan metode baru dalam berproduksi sehingga diperoleh keuntungan

ekonomis tertentu. Ilmu pengetahuan yang ada sekarang tercipta oleh adanya inovasi dan perbaikan pada satu bidang tertentu yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Teknologi tidak hanya berwujud mesin serba canggih namun dapat pula berwujud perbaikan dalam teknik produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan kapasitas produksi dari satu perekonomian.

Teori pertumbuhan endogen memandang pertumbuhan bukan ditentukan oleh kekuatan dari luar sistem namun oleh sistem yang mengatur proses produksi (*endogenous*). Sehingga, memandang penting identifikasi dan analisis faktor-faktor yang berasal dari dalam sistem ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

2.1.3. Uang

Uang menurut Mankiw (2017) adalah sekumpulan aset dalam suatu perekonomian yang secara teratur digunakan oleh seseorang untuk melakukan transaksi pembelian suatu barang dan menggunakan jasa satu sama lain. Menurut Ambarini (2015) teori nilai uang terdiri dari dua, yaitu :

1. Teori Uang Statis

- a. Teori Metalisme (Intrinsik), Teori ini menjelaskan nilai mata uang sama dengan nilai komoditi yang di jadikan uang, contoh logam mulia emas,
- b. Teori Konvensi (Perjanjian), Teori ini menjelaskan penggunaan uang sebagai alat pertukaran karena atas dasar keputusan bersama untuk memudahkan pertukaran. Faktor lainnya penggunaan uang bisa berubah apabila ada kesepakatan baru di masyarakat,

- c. Teori Nominalisme, Teori yang menjelaskan bahwa suatu benda dapat diterima sebagai alat pertukaran karena adanya nominal yang tertera atasnya,
- d. Teori Negara, Teori ini menyatakan uang sebagai alat tukar di wilayahnya. Jadi uang bernilai dan digunakan secara umum karena adanya kepastian dan perundang-undangan yang sah tentang alat pembayar.

2. Teori Uang Dinamis

- a. Teori Kuantitas, Teori ini menekankan bahwa nilai uang menguat atau melemah bergantung pada jumlah uang yang beredar yaitu inflasi. Ketika pasokan uang meningkat, nilai uang menurun secara proporsional dan sebaliknya,
- b. Teori Kuantitas, Teori ini merupakan teori lanjutan dari David Ricardo yang mengamati hubungan antara jumlah uang yang beredar dengan *output* yang dihasilkan dalam perekonomian. Aspek yang diamati meliputi jumlah uang beredar, kecepatan uang, harga barang dan jasa, dan jumlah barang dan jasa yang diperdagangkan,
- c. Teori Persediaan Kas, Teori ini menyebutkan nilai uang ditentukan oleh seberapa banyak orang menabung dari pendapatannya.

Menurut Alam (2013) jenis-jenis uang terdiri dari beberapa kelompok di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Uang Kartal adalah alat pembayaran yang sah dan wajib diterima oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli sehari-hari, uang kartal terdiri dari uang kertas dan uang logam,
2. Uang Giral adalah tagihan umum yang dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat pembayaran. Bentuk uang giral dapat berupa cek, giro, atau uang elektronik yang dikeluarkan oleh bank,
3. Uang kuasi adalah aktiva milik sektor swasta domestik yang hanya dapat dipakai untuk memenuhi sebagian saja dari fungsi uang atau tidak terpenuhi sebagai media pertukaran. Bentuk uang kuasi dapat berupa deposito berjangka dan tabungan yang memiliki keterikatan waktu.

2.1.3.1. Transaksi Uang Elektronik

Sistem transaksi adalah suatu sistem yang digunakan untuk melakukan pemindah tanganan harta atau dana yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi dengan menggunakan alat pembayaran. Di Indonesia sendiri mempunyai dua sistem transaksi, yaitu transaksi tunai dan transaksi non tunai. Adapun perbedaan antara transaksi tunai dan transaksi non tunai yaitu, jika transaksi tunai menggunakan alat pembayaran secara tunai seperti uang kertas ataupun uang logam. Sedangkan transaksi non-tunai menggunakan alat pembayaran berupa ATM, Cek, *Bilyet Giro*, ataupun *Mobile Banking* sebagai alat pembayaran.

Menurut definisi dari *Bank for International Settlement* (BIS) yang terdapat dalam Kajian Operasional Uang Elektronik Bank Indonesia Oktober 2016, Uang elektronik didefinisikan sebagai “*Stored-value or prepaid products in which a*

record of the funds or value available to a consumer is stored on an electronic device in the consumer's possession” atau dapat disimpulkan bahwa uang elektronik merupakan alat pembayaran berbentuk non fisik produk tersimpan (*Store value*) atau Prabayar (*Prepaid*) yang tersimpan dalam suatu media elektronik *server* atau kartu *chip* dengan nilai uang yang telah disetorkan kepada penerbit dan dapat digunakan pengguna untuk melakukan transaksi pembayaran secara non tunai kepada pedagang yang telah bekerja sama dengan penerbit uang elektronik. Dan nilai uang dalam uang elektronik akan berkurang pada saat pengguna menggunakannya untuk pembayaran. Sedangkan menurut Diby (2012) uang elektronik atau *electronic money* merupakan alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit dan nilai uang disimpan secara elektronik.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014 Pasal 1 Ayat 3 dan 4 menyebutkan bahwa uang elektronik (*Electronic Money*) adalah alat pembayaran yang memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbit,
2. Nilai uang disimpan secara elektronik dalam suatu media *server* atau *chip*,
3. Digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut,
4. Nilai uang elektronik yang dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai perbankan.

Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 20/6/PBI/2018 Tentang Uang Elektronik Pasal 3 Ayat 1 dan 2, uang elektronik dapat dibedakan berdasarkan media penyimpan nilai uang elektronik dan pencatatan data identitas pengguna. Berdasarkan pada media penyimpan, uang elektronik dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. *Server Based*, yaitu Uang Elektronik dengan media penyimpan berupa *server*. Contohnya, T-Cash Telkomsel, XL Tunai, Rekening Ponsel CIMB Niaga, BBM Money Permata Bank, DOKU dan lain sebagainya,
2. *Chip Based*, yaitu Uang Elektronik dengan media penyimpan berupa *chip*. Contohnya, *E-Money* Mandiri, *Tap Cash* BNI, Flazz BCA, Brizzi BRI, *Mega Cash*, *Blink* BTN, *Nobu E-Money* dan lain sebagainya.

Adapun berdasarkan pencatatan data identitas pengguna, uang elektronik dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. *Unregistered*, yaitu uang elektronik yang data identitas penggunanya tidak terdaftar dan tidak tercatat pada penerbit. Batas maksimum uang elektronik yang tersimpan pada media *chip* atau *server* untuk jenis *unregistered* adalah Rp 2.000.000 (Dua juta rupiah),
2. *Registered*, yaitu uang elektronik yang data identitas penggunanya terdaftar dan tercatat pada penerbit. Batas maksimum uang elektronik yang tersimpan pada media *chip* atau *server* untuk jenis *registered* adalah Rp 20.000.000 (Dua puluh juta rupiah).

2.1.3.2. Manfaat Transaksi Uang Elektronik

Menurut Bank Indonesia (2019) ada beberapa manfaat atau kelebihan dari penggunaan uang elektronik dibandingkan dengan uang tunai maupun alat pembayaran non-tunai lainnya, antara lain yaitu sebagai berikut :

1. Lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai, khususnya untuk melakukan pembayaran yang bernilai kecil, disebabkan nasabah tidak perlu menyediakan sejumlah uang pas untuk transaksi atau harus menyimpan uang kembalian. Selain itu, kesalahan dalam menghitung uang kembalian dari suatu transaksi tidak terjadi apabila menggunakan uang elektronik,
2. Dapat mengefisiensi waktu, saat melakukan transaksi dapat dilakukan jauh lebih singkat dibandingkan transaksi dengan kartu kredit atau kartu debit, karena tidak harus memerlukan proses otorisasi,
3. Nilai uang pada uang elektronik dapat di isi ulang ke dalam kartu *e-money* melalui berbagai sarana yang disediakan oleh penerbit.

2.1.3.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transaksi Uang Elektronik

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan angka transaksi uang elektronik yaitu sebagai berikut (Suhendry & Novita, 2017) :

1. Faktor Manfaat (*Perceived Usefulness*)

Kemanfaatan yaitu tingkatan di mana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi atau sistem akan meningkatkan performa mereka dalam bekerja, mempermudah dan mempercepat transaksi pembayaran, memberi keuntungan

tambahan saat menyelesaikan transaksi, memberikan rasa aman ketika melakukan pembayaran, serta meningkatkan efisiensi dalam melakukan transaksi.

2. Faktor Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease Of Use*)

Kemudahan penggunaan adalah tingkatan dimana pengguna percaya bahwa teknologi atau sistem tersebut dapat digunakan dengan mudah dan bebas dari masalah. Kemudahan penggunaan yang dimaksud adalah mudah dipelajari, mudah didapatkan dan mudah dioperasikan.

3. Faktor Risiko (*Perceived Risk*)

Risiko pengguna adalah tingkatan di mana pengguna percaya bahwa penggunaan teknologi atau sistem akan menjamin keamanan saldo (Dana) serta privasi data mereka.

2.1.3.4. Teori Uang Elektronik

Menurut Frederic Mishkin Tahun 2009 dalam bukunya yang berjudul “*The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*” mengatakan bahwa kemajuan teknologi pembayaran, berperan penting dalam menurunkan biaya transaksi dan mempercepat perputaran uang dalam perekonomian. Teknologi pembayaran digital, dapat memperluas akses ke layanan keuangan bagi individu yang sebelumnya tidak terjangkau oleh perbankan tradisional. Dengan memfasilitasi pembayaran yang lebih cepat dan murah, teknologi pembayaran digital tersebut juga dapat meningkatkan likuiditas pasar dan mempercepat distribusi barang dan jasa, likuiditas yang lebih tinggi dapat merangsang konsumsi dan investasi, yang merupakan pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi.

Studi empiris oleh Tee & Ong (2016) mengatakan jika kebijakan apa saja yang terikat dengan pembayaran elektronik maka tidak akan mempengaruhi perekonomian secara langsung, namun dampak dari peningkatan pembayaran elektronik secara signifikan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ke depannya.

Menurut Dewi (2016) menyatakan bahwa ketika pembayaran non-tunai atau *e-money* meningkat maka akan dapat mengurangi biaya transaksi dalam kegiatan, kegiatan pertukaran uang yang lebih cepat akan mempengaruhi produktivitas sehingga akhirnya proses pengerjaan dan *output* yang dihasilkan bisa lebih cepat dan itu berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Mashabi & Wasiaturrahma (2021) menyatakan bahwa pada nilai transaksi uang elektronik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, hal tersebut terjadi karena penggunaan uang elektronik yang mudah sehingga akan menaikkan konsumsi masyarakat.

2.1.4. Inflasi

Menurut Nopirin (2015) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus. Dalam konteks ini, istilah "Kenaikan harga secara umum" merujuk pada situasi di mana mayoritas barang dan jasa mengalami peningkatan harga, dan bukan hanya satu atau dua barang saja (Pujadi, 2022). Kenaikan harga pada komoditas tertentu yang terjadi karena faktor musiman, misalnya menjelang hari-hari besar atau karena gangguan supply sesaat dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut inflasi (Utari *et al.*, 2016).

Untuk mengukur tingkat inflasi indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen. Perubahan IHK dari waktu ke waktu dapat menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat, penentuan barang dan jasa dalam IHK dilakukan berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik. Selanjutnya BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang atau jasa di setiap kota. Indikator inflasi lainnya berdasarkan *International Best Practice* antara lain :

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara penjual atau pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas,
2. *Deflator Produk Domestik Bruto* (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*Final Goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (Negeri). *Deflator* PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

2.1.4.1. Jenis-Jenis Inflasi

1. Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Menurut Riyono, *et al.*, (2022) dalam tingkatannya inflasi memiliki beberapa penggolongan, adapun penggolongan inflasi berdasarkan tingkat keparahannya terbagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut :

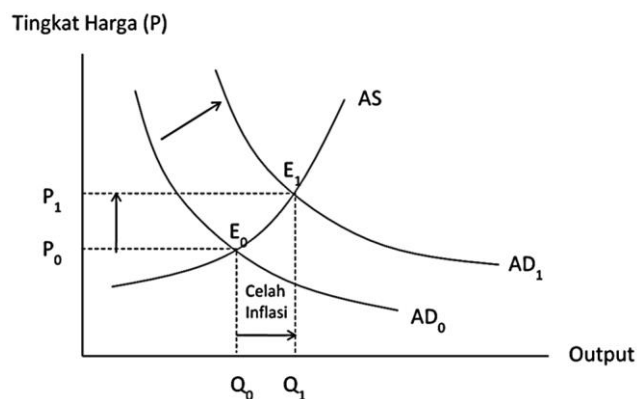
- a. Inflasi dikategorikan "Ringan" ketika kenaikan harga barang berada di bawah persentase 10 % per tahun,
- b. Inflasi dikategorikan "Sedang" ketika kenaikan harga barang berkisar antara 10 % per tahun hingga 30 % per tahun,
- c. Inflasi dikategorikan "Tinggi" ketika kenaikan harga barang berada dalam kisaran antara 30 % per tahun hingga 100 % per tahun,
- d. Inflasi dikategorikan "Sangat Berat (Hiperinflasi)" ketika kenaikan harga barang melampaui angka 100 % per tahun.

2. Berdasarkan Dari Penyebabnya

Menurut Riyono (2022) berdasarkan dari penyebabnya inflasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut :

a. Inflasi Permintaan (*Demand Full Inflation*)

Inflasi tarikan permintaan adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*Shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi. Dalam inflasi permintaan, kenaikan harga barang akhir (*Output*) mendahului kenaikan harga barang *input* dan harga faktor produksi (Misalnya tingkat upah). Secara grafis, Inflasi Permintaan ini bisa digambarkan sebagai berikut :



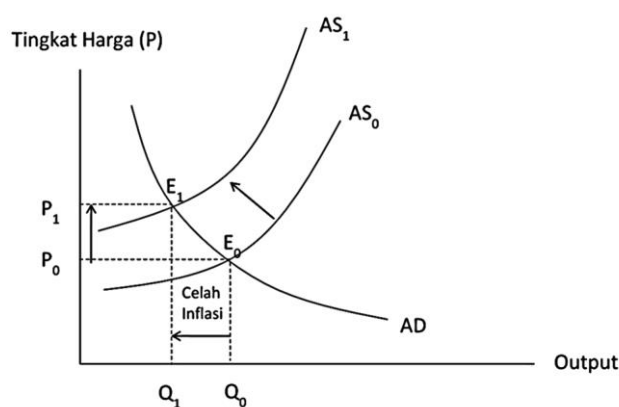
Gambar 2.1
Kurva Demand Pull Inflation

Proses terbentuknya inflasi tarikan permintaan awalnya berada pada tingkat *ekuilibrium*, yaitu perpotongan kurva *Agregat Supply* (AS) dan AD_0 pada titik E_0 . Tingkat harga pada keadaan ini adalah P_0 pada sumbu *vertikal*. Kemudian dimisalkan peningkatan pengeluaran *Output* yang akan mendorong kurva AD_0 bergeser menjadi AD_1 sehingga terjadi titik keseimbangan yang baru pada titik E_1 . Pada jumlah permintaan yang lebih besar ini akan mengakibatkan harga naik menjadi P_1 .

b. Inflasi Penawaran (*Cost Push Inflation*)

Inflasi penawaran adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*Shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau *output*. Jadi, inflasi yang disertai dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*Agregat Supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Perubahan ini digambarkan dari pergeseran kurva penawaran ke kiri, sehingga dengan *aggregate demand* yang

tetap, maka keseimbangan pasar berubah (E_0 ke E_1) dengan disertai peningkatan harga (P_0 ke P_1) dan tingkat *output* (Y) yang lebih rendah daripada tingkat *full employment*. Faktor lain yang menyebabkan perubahan *aggregate supply* antara lain dapat berupa terjadinya kenaikan tingkat upah (*Wage Cost-Push Inflation*), harga barang di dalam negeri dan harga barang impor atau karena kekakuan struktural. Secara grafik inflasi desakan biaya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.2
Kurva Cost Push Inflation

Inflasi desakan biaya terjadi bila kenaikan biaya menggeser kurva AS. Dimisalkan keseimbangan awal berada pada titik E_0 di mana titik tersebut adalah merupakan titik perpotongan antara AS_0 dengan AD. Pergeseran kurva AS_0 menjadi AS_1 yang diakibatkan *Output* oleh kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan perubahan pada keseimbangan yang baru yaitu dititik E_1 di mana harga akan meningkat menjadi P_1 dan *output* yang lebih rendah yaitu pada Q_1 .

3. Berdasarkan Dari Sumbernya

Menurut Riyono (2022) berdasarkan dari sumbernya inflasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut :

a. Inflasi Dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*)

Domestic inflation adalah kondisi inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Inflasi ini biasanya terjadi karena jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibandingkan kebutuhan. Sedangkan menurut Aghisna (2017) Inflasi yang bersumber dari dalam negeri terjadi karena adanya pencetakan uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

b. Inflasi Dari Luar Negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang. Penularan inflasi ini dapat terjadi melalui kenaikan harga-harga baik itu impor maupun ekspor baik secara *demand inflation* maupun *cost inflation* (fanti, 2021).

2.1.4.2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Inflasi

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi adalah sebagai berikut (Suseno & Astiyah, 2010) :

1. Inflasi Yang Disebabkan Faktor Penawaran (*Cost Push Inflation*)

Terjadi ketika inflasi disebabkan oleh tekanan dari sisi penawaran atau peningkatan biaya produksi. Beberapa faktor penyebabnya meliputi :

- a. Depresiasi Nilai Tukar, terjadi jika mata uang suatu negara mengalami depresiasi terhadap mata uang asing, harga impor akan naik, sehingga meningkatkan biaya produksi dan akhirnya mendorong inflasi,

- b. Dampak Inflasi Luar Negeri, inflasi di negara mitra dagang atau di pasar global dapat berdampak pada harga-harga impor, yang dapat meningkatkan biaya produksi di dalam negeri,
- c. Peningkatan Harga Komoditas Yang Diatur Pemerintah, jika Pemerintah mengatur harga komoditas yang penting, kenaikan harga tersebut dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi secara umum,
- d. *Negative Supply Shocks*, bencana alam atau gangguan dalam distribusi barang dan jasa dapat mengurangi penawaran, yang berpotensi menyebabkan kenaikan harga.

2. Inflasi Yang Disebabkan Faktor Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi permintaan atau *demand pull inflation* adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran terhadap barang dan jasa domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul jika permintaan *agregat* berbeda dengan penawaran *agregat* atau potensi *output* yang tersedia. Perbedaan antara permintaan *agregat* dan penawaran *agregat* disebut *output gap*. Jika permintaan *agregat* lebih besar dibandingkan penawaran *agregat*, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, *output gap* dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur tekanan terhadap laju inflasi. Namun, *ouput gap* hanya dapat digunakan dalam kondisi ekonomi yang normal, bukan pada keadaan ekonomi yang tidak baik seperti dalam keadaan ekonomi pasca mengalami krisis moneter.

Penawaran *agregat* pada dasarnya merupakan total permintaan barang atau jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Sementara itu, secara umum penawaran *agregat* mencerminkan seluruh kapasitas produksi yang dimiliki suatu perekonomian, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang tersedia, teknologi dan produktivitas. Dengan kata lain, penawaran *agregat* adalah seluruh potensi yang dimiliki oleh suatu perekonomian untuk dapat memenuhi permintaan *agregat*.

3. Ekspektasi Inflasi (*Expected Inflation*)

Ekspektasi inflasi adalah faktor yang dipengaruhi oleh persepsi dan harapan masyarakat serta pelaku ekonomi terhadap tingkat inflasi di masa depan. Faktor ini dapat mempengaruhi keputusan konsumen, investor, dan pelaku ekonomi lainnya.

Ada dua jenis ekspektasi inflasi, yaitu :

- a. Ekspektasi Inflasi Adaptif : Ekspektasi inflasi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu atau data historis,
- b. Ekspektasi Inflasi *Forward-Looking* : Ekspektasi inflasi yang didasarkan pada analisis dan perkiraan terhadap faktor-faktor ekonomi dan kebijakan yang mempengaruhi inflasi di masa depan.

2.1.4.3. Teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, ketiga kelompok teori tersebut terdiri dari sebagai berikut (Rahardja & Mandala, 2019) :

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Tetapi juga menyatakan bahwa permintaan uang masyarakat ditentukan oleh sejumlah variabel ekonomi yang antara lain pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga. Sejalan dengan teori permintaan uang, tingkat harga atau laju inflasi hanya akan berubah apabila jumlah uang beredar tidak sesuai dengan jumlah yang diminta atau diperlukan oleh suatu perekonomian. Apabila jumlah uang yang beredar lebih besar dibandingkan dengan jumlah uang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan meningkat dan terjadilah inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang yang beredar lebih kecil dengan jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat, maka tingkat harga akan turun dan terjadi apa yang disebut sebagai deflasi.

2. Teori Keynes

Pada teori inflasi Keynes terjadi karena keinginan masyarakat untuk hidup di atas batas kemampuan ekonominya, sehingga menyebabkan permintaan terhadap barang akan melebihi jumlah yang tersedia di pasaran. Ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan dalam bentuk permintaan efektif terhadap barang di pasaran. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diartikan menjadi keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

Inflationary gap timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana. Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari *output* masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank.

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis merupakan teori inflasi jangka panjang yang menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi. Mengenai teori strukturalis ini ada 2 hal yang perlu ditekankan, yaitu sebagai berikut :

- a. Ada asumsi bahwa proses inflasi tersebut bisa berlangsung terus hanya apabila jumlah uang beredar juga bertambah terus, tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya,
- a. Faktor struktural yang dikatakan sebagai penyebab paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100 % struktural. Sering dijumpai bahwa keterangan tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa terdapat dua ketidakelastisan dalam perekonomian di Indonesia yang berpotensi menimbulkan inflasi, yaitu sebagai berikut (Sukirno & Sadono, 2016) :

- a. Ketidakelastisan atau Kekakuan Penerimaan Impor, Ini terjadi ketika nilai ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain karena harga barang ekspor di pasar dunia tidak menguntungkan dan produksi barang-barang impor tidak elastis terhadap kenaikan harga.
- b. Kekakuan Penawaran Barang di Negara Berkembang, Penawaran bahan makanan jauh lebih lambat bila dibandingkan pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita. Akibatnya kenaikan harga bahan makanan dalam negeri naik melebihi harga barang lainnya. Kenaikan ongkos produksi, kenaikan harga barang bersangkutan dan mendorong terjadinya inflasi.

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1. Hubungan Variabel Transaksi Uang Elektronik (X_1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Uang Elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik di mana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaannya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan transaksi (Bank Indonesia, 2018). Peningkatan penggunaan uang elektronik memungkinkan transaksi yang lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan pembayaran tradisional seperti uang tunai dan cek. Hal ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mempercepat aliran dana di dalam sistem ekonomi, selain itu uang elektronik dapat memberikan akses layanan keuangan kepada mereka yang sebelumnya sulit dijangkau oleh sistem perbankan konvensional.

Menurut Frederic Mishkin dalam bukunya yang berjudul “*The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*” mengatakan bahwa kemajuan teknologi pembayaran, berperan penting dalam menurunkan biaya transaksi dan mempercepat perputaran uang dalam perekonomian. Teknologi pembayaran digital, dapat memperluas akses ke layanan keuangan bagi individu yang sebelumnya tidak terjangkau oleh perbankan tradisional. Dengan memfasilitasi pembayaran yang lebih cepat dan murah, teknologi pembayaran digital tersebut juga dapat meningkatkan likuiditas pasar dan mempercepat distribusi barang dan jasa, likuiditas yang lebih tinggi dapat merangsang konsumsi dan investasi, yang merupakan pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi.

Studi empiris oleh Tee & Ong (2016) mengatakan jika kebijakan apa saja yang terikat dengan pembayaran elektronik maka tidak akan mempengaruhi perekonomian secara langsung, namun dampak dari peningkatan pembayaran elektronik secara signifikan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ke depannya.

Hasil penelitian Fatmasari & Aji (2024) menunjukkan bahwa transaksi pembayaran uang elektronik memiliki hubungan positif atau searah terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pada pertumbuhan ekonomi akan selalu mengikuti peningkatan volume transaksi uang elektronik. Artinya ketika transaksi uang elektronik mengalami peningkatan maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat juga.

2.2.2. Hubungan Variabel Inflasi (X_2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Menurut Nopirin (2015) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus. Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Di mana ketika terjadi dalam jangka pendek (*Short-Run*), harga naik maka *output* juga akan ikut naik. Sedangkan dalam jangka panjang (*Long-Run*), ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal ini terjadi karena inflasi yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat daya beli masyarakat yang mengalami penurunan sehingga akan berdampak pada pendapatan negara dan akan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (Wijaya, 2021).

Teori Strukturalis mengungkapkan proses inflasi dimulai dengan perubahan dalam struktur permintaan. Jika permintaan *output* dari sektor tertentu meningkat karena perubahan dalam selera konsumen, maka harga barang-barang yang diproduksi juga akan meningkat. Dengan demikian pada akhirnya tingkat rata-rata harga dan upah akan selalu meningkat, sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Sukirno & Sadono, 2016).

Hasil penelitian Fatmasari & Aji (2024) menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif atau berlawanan arah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak yang ditimbulkan inflasi dapat menjadi pengaruh juga bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, ketika inflasi mengalami kenaikan maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun, begitupun sebaliknya.

2.3. Penelitian Terdahulu

Wulandari *et al.*, (2023) meneliti tentang analisis pengaruh *e-money* dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017-2021. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Vector Autoregressive* (VAR), dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai transaksi *e-money* dan jumlah uang beredar menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan kepada pertumbuhan ekonomi. Respon positif yang ditunjukkan kedua variabel tersebut berarti menunjukkan meningkatnya perputaran uang di Indonesia.

Wijaya, (2021) meneliti tentang pengaruh penggunaan uang elektronik, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa uang elektronik dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan nilai *koefisien determinasi* (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0.869760, artinya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi uang elektronik, jumlah uang beredar dan inflasi sebesar 86,97 % sedangkan 13,03 % dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian.

Fatmasari & Aji, (2024) meneliti tentang pengaruh inflasi, transaksi *e-money*, industri besar sedang, suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel inflasi, transaksi uang

elektronik, indeks industri besar sedang dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0.9526, artinya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi inflasi, transaksi *e-money*, industri besar sedang, dan suku bunga sebesar 95,26 % sedangkan 4,74 % dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian.

Siregar *et al.*, (2024) meneliti tentang analisis pengaruh *e-money*, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *e-money* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Jumlah uang beredar dan kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.926233 yang berarti secara keseluruhan variabel bebas *e-money*, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi yang ada dalam persamaan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi sebesar 92,62 % sedangkan 7,38 % dipengaruhi oleh variabel lain yang berada di luar model penelitian.

Suwarni, (2021) meneliti tentang dampak peningkatan jumlah uang elektronik (*e-money*) beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada masa pandemi *Covid-19*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kenaikan jumlah uang elektronik beredar belum dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Namun demikian sektor transportasi dan komunikasi dalam PDB dimana berhubungan dengan transaksi digital terus mengalami pertumbuhan yang positif. Dapat disimpulkan bahwa transaksi digital merupakan penopang pertumbuhan ekonomi dalam masa pandemi *Covid-19*, sehingga menjadi landasan bangkitnya kembali ekonomi Indonesia.

Sitompul, (2022) meneliti tentang analisis pengaruh *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Dengan hasil yang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terdapat hubungan antara variabel *e-money*, jumlah uang beredar dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi. *E-money* dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan uji *kausalitas granger* tidak ada hubungan dua arah pada setiap variabel penelitian.

Sinaga, (2021) meneliti tentang pengaruh sistem pembayaran non tunai terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jumlah uang beredar di Indonesia masa *Covid-19*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat analisis jalur (*Path Analysis*). Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kartu ATM dan uang elektronik secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, kartu ATM secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, uang elektronik secara langsung berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar secara langsung

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,957 artinya bahwa jumlah uang beredar dapat dijelaskan oleh variabel *e-money* dan kartu ATM sebesar 95,7 % dan sisanya sebesar 4,3 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

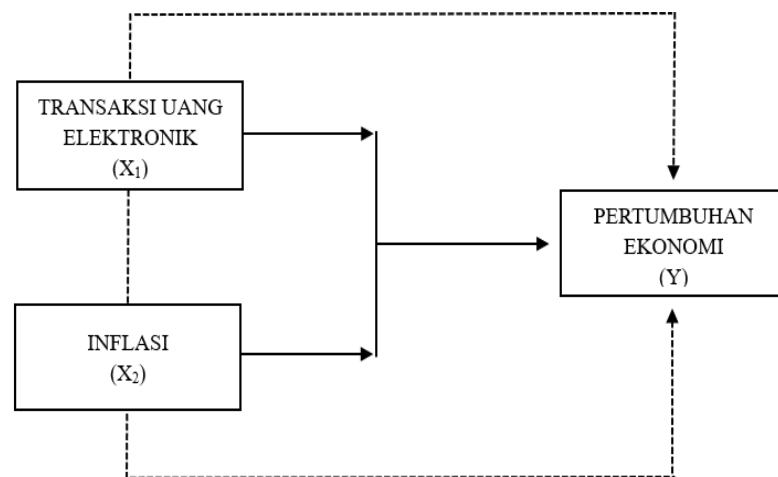
Fadli, (2022) meneliti tentang pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia dengan uang elektronik sebagai variabel moderasi (Tahun 2016-2020). Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan alat analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dan uang elektronik maupun memoderasi atau memperkuat hubungan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi.

Putri *et al.*, (2024) meneliti tentang pengaruh penggunaan *e-money*, *BI-rate* dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *e-money* dan *BI-rate* berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0.830978. Artinya variasi perubahan (naik/turunnya) variabel pertumbuhan ekonomi selama periode 2015-2022 mampu dijelaskan dengan baik oleh variabel *e-money*, *BI-rate* dan jumlah uang beredar dengan akses sanitasi sebesar 83 %. Sedangkan sisanya sebesar 17 % dijelaskan variabel lain yang tidak di gunakan dalam penelitian ini

Parulian & Utami (2024) meneliti pengaruh inflasi, suku bunga, dan *e-money* terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan regresi linear berganda. Hasilnya, inflasi dan *e-money* berpengaruh positif signifikan, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,851 menunjukkan bahwa 85,1 % variasi jumlah uang beredar dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara 14,9 % dipengaruhi oleh faktor lain.

2.4. Kerangka Penelitian

Fokus pembahasan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh transaksi uang elektronik dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini diduga pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh transaksi uang elektronik dan inflasi. Dilihat dari keterkaitan antara variabel penelitian digambarkan :



Gambar 2.3
Kerangka Penelitian

Keterangan

Secara Parsial : —————>

Secara Simultan : - - - - ->

2.5. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual di atas hipotesis penelitian ini diduga ada pengaruh Transaksi Uang Elektronik (X_1) dan Inflasi (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia baik secara parsial dan secara simultan.